



## **Pemberdayaan Santri Melalui Penguatan Nilai-Nilai Kebangsaan Dalam Falsafah Hidup Pancasila Era Generasi Alpha**

**Wahyudin<sup>1</sup>, Muhamad Imam Pamungkas<sup>2</sup>, Nuryah<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>*Institut Agama Islam Negeri Metro, Indonesia*

<sup>2</sup>*Coventry University, United Kingdom*



E-mail: [ywah996@gmail.com](mailto:ywah996@gmail.com)<sup>1</sup>

[pamungkasm@uni.coventry.ac.uk](mailto:pamungkasm@uni.coventry.ac.uk)<sup>2</sup>

[nuryah91@gmail.com](mailto:nuryah91@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Article Info**

Diterima  
05 Februari 2025  
Direvisi  
13 Maret 2025  
Diterbitkan  
13 Maret 2025

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menggali dan mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan dalam falsafah hidup Pancasila di era generasi Alpha, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Sebagai dasar negara, Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga sebagai ideologi nasional yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode interpretatif melalui observasi dan wawancara terhadap para santri dan pengelola pondok pesantren. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa, pertama, asas Pancasila telah menjadi bagian dari falsafah hidup di pondok pesantren dan berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, keberhasilan internalisasi Pancasila di pondok pesantren terwujud melalui budaya lokal pesantren yang menjadi karakter khas dan tercermin dalam pola kehidupan santri. Ketiga, penguatan nilai-nilai kebangsaan dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren melalui berbagai strategi edukatif, termasuk penanaman jiwa cinta tanah air dan nasionalisme. Dengan demikian, pengabdian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman dan implementasi Pancasila di lingkungan pesantren sebagai upaya membangun karakter bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan.

**Kata kunci:** Pengabdian Masyarakat; Santri; Pondok Pesantren; Nilai Kebangsaan; Pancasila

Dipublikasikan oleh: Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Website: <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.32332/hrqhsj70>

P-ISSN [2686-3839](#) dan E-ISSN [2686-4347](#)

Volume 7 Nomor 1, Januari-Juni 2025

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



## **Pendahuluan**

Pandangan hidup yang dikenal sebagai falsafah hidup Pancasila berfungsi sebagai dasar (Hamka, 1994, p. 52) dan pedoman bagi bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya. Pancasila, sebagai ideologi dan dasar negara (Wahid, 1979, p. 23), tidak hanya menjadi fondasi hukum dan politik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual orang Indonesia. Falsafah hidup Pancasila menawarkan panduan yang holistik bagi masyarakat Indonesia dalam membangun kehidupan yang berkeadilan, harmonis, dan berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan (Taufik Abdullah, 2016, p. 43). Pancasila bukan hanya sekadar prinsip dasar negara, tetapi juga falsafah yang mengarahkan cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi (Clifford Geertz, 1981, p. 79) dalam kehidupan sehari-hari terutama di era generasi alpha, dengan tujuan akhir membangun bangsa yang adil, makmur, dan sejahtera.

Antara, Pancasila azas falsafah hidup dan Pondok Pesantren Mathla'ul Nur memiliki hubungan yang erat dalam konteks Pendidikan (Sartika, 2020, p. 130) dan pengembangan karakter bangsa Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila berfungsi sebagai panduan hidup dan ideologi nasional yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, persatuan, dan spiritualitas yang juga menjadi bagian penting dari pendidikan di pondok pesantren seperti Mathla'ul Nur. Selanjutnya dengan adanya implementasi nilai-nilai Pancasila di era generasi alpha, di pondok pesantren Mathla'ul Nur akan berpengaruh bagi kehidupan sosial. Seperti banyak pesantren lainnya di Indonesia, pondok pesantren Mathla'ul Anwar mengajarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Nilai Ketuhanan, (Rezania et al., 2022, p. 1459) kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial tercermin dalam pembelajaran agama dan sosial di pesantren ini.

Studi mengenai hubungan Falsafah Hidup Pancasila dengan nilai kebangsaan di pondok pesantren telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk akademisi, lembaga penelitian, dan organisasi yang berfokus pada pendidikan kebangsaan. Penelitian-penelitian ini secara umum bertujuan untuk memahami sejauh mana nilai-nilai Pancasila diinternalisasi oleh santri serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Sejauh ini, studi menunjukkan adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan dalam penerapan nilai kebangsaan di lingkungan pesantren. Pertama, penelitian mengungkap bahwa penguatan nilai kebangsaan seringkali mengalami kendala dalam praktik, seperti saat lagu kebangsaan "17 Agustus 1945" dinyanyikan, di mana tidak semua santri dapat menyanyikannya dengan benar tanpa pengulangan atau pembiasaan (Astelia & Tarmizi, 2022, p. 268). Kedua, penelitian juga mencatat bahwa masih banyak santri yang belum hafal urutan sila-sila Pancasila, sehingga ketika diacak, beberapa di antaranya mengalami kesulitan dalam menyusunnya kembali. Ketiga, studi evaluatif menunjukkan bahwa salah satu penyebab utama terhambatnya penguatan nilai kebangsaan di pondok pesantren adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran sejarah bangsa, yang mengakibatkan lemahnya keterikatan emosional santri terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan demikian, studi yang lebih komprehensif diperlukan untuk merancang strategi efektif dalam memperkuat implementasi nilai Pancasila di lingkungan pesantren.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi yang ada dengan memberikan perhatian khusus pada Falsafah Hidup Pancasila Sebagai panduan oleh Pondok Pesantren dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) bagaimana falsafah hidup Pancasila digunakan diaktualkan dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan; (b) faktor apa yang menjadi penentu keberhasilan nilai-nilai kebangsaan era generasi alpha melalui falsafah hidup Pancasila dan (c) bagaimana penguatan nilai-nilai kebangsaan era generasi alpha di pondok pesantren? Ketiga pertanyaan ini menjadi focus pembahasan dalam artikel ini. Hal ini didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai terjadi dalam konteks interaksi sosial. Dalam konteks ini, falsafah hidup Pancasila dipahami sebagai konstruksi sosial yang diwariskan dan diperkuat melalui lingkungan pendidikan, termasuk di pondok pesantren. Selain itu, teori nasionalisme dari Smith (2001) digunakan untuk memahami bagaimana identitas kebangsaan terbentuk melalui simbol, tradisi, dan nilai yang ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama terkait aktualisasi falsafah hidup Pancasila dalam penguatan nilai kebangsaan, faktor yang menentukan keberhasilan nilai kebangsaan bagi generasi Alpha, serta strategi penguatan nilai kebangsaan di pondok pesantren. Melalui pendekatan ini, tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan dalam studi sebelumnya dengan memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai peran pondok pesantren dalam membentuk identitas kebangsaan berbasis falsafah hidup Pancasila.

Terdapat tiga argumentasi hipotesis dalam penelitian ini. Pertama, Pancasila sebagai asas dan falsafah hidup di pondok pesantren berfungsi sebagai mekanisme utama dalam memperkuat nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Kedua, keberhasilan internalisasi falsafah hidup Pancasila di pondok pesantren tercermin dalam budaya khas pesantren, yang membentuk karakter santri dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren. Ketiga, penguatan nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren dilakukan melalui peran aktif pimpinan pesantren dengan menanamkan falsafah hidup Pancasila sebagai landasan dalam memperkokoh jiwa cinta tanah air dan semangat nasionalisme di kalangan santri.

Atas dasar penelitian tersebut di atas tidak lepas dari para peneliti sebelumnya. Sebagaimana pendapat Mahfud MD dan Kaelan Konsep kebangsaan Indonesia didasarkan pada semangat persatuan yang dilandasi oleh Pancasila, (Hidayat & Apriani, 2021, p. 146) UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan semangat proklamasi kemerdekaan, dan mencerminkan identitas kolektif sebagai warga negara Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, agama, bahasa, dan tradisi yang ada di satu negara. Persatuan dalam Keberagaman Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki lebih dari 1.300 suku bangsa dan ratusan bahasa daerah yang digunakan. Selain itu Soekarno menyatakan, penghormatan dan menerima keragaman ini adalah bagian dari kebangsaan (Yunas et al., 2023, p. 12). Keseimbangan Nasionalisme dan Universalitas bahwa Nasionalisme Indonesia mengutamakan cinta tanah air, tetapi juga menghormati

hubungan internasional dan nilai-nilai kemanusiaan universal. Mohammad Hatta Mengatakan, Pancasila landasandalam berbasis kebangsaan, menanamkan kecintaan terhadap negara (Airlangga Pribadi Kusuma, 2022, p. 75). Kegiatan Keagamaan Berbasis Kebangsaan telah menanamkan cinta tanah air sebagai bagian dari iman, seperti yang diajarkan oleh masyarakat Islam Indonesia. Peran Kyai dan Santri, Sebagai figur yang memadukan nasionalisme dan agama.

Berdasarkan beberapa tulisan tersebut di atas dapat dianalisis dengan semangat persatuan yang berasal dari perjuangan bersama, berakar pada nilai-nilai luhur Pancasila, dan dirawat melalui penghormatan terhadap keberagaman dikenal sebagai kebangsaan Indonesia. Di tengah tantangan global, bangsa Indonesia harus terus diperkuat dengan menjunjung tinggi persatuan, keadilan, dan budaya semangat gotong royong (Koentjaraningrat, 1987, p. 35), sehingga dapat menjadi fondasi yang kokoh untuk kemajuan negara. Selanjutnya, isu disintegrasi bangsa mengalami perbedaan agama, bahasa, dan etnis dapat menyebabkan konflik jika tidak diurus dengan baik. Globalisasi, tradisi nasional dan budaya lokal (Abdullah, 1997, p. 3) dapat dipengaruhi oleh arus globalisasi. Adanya isu radikalisme dan intoleransi adalah bahaya yang datang dari kelompok-kelompok yang menghindari prinsip Bhineka Tunggal Ika. Fenomena itu dapat mengakibatkan ketimpangan sosial diberbagai daerah dari Sabang hingga Merauke masih mengalami kecemburuan ekonomi dan pembangunan.

Pemilihan lokasi pengabdian di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur didasarkan pada urgensi penguatan nilai-nilai kebangsaan di lingkungan pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks era generasi alpha, di mana perkembangan teknologi dan globalisasi semakin mempengaruhi pola pikir dan nilai-nilai kebangsaan, pesantren menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan falsafah hidup Pancasila secara lebih mendalam. Selain itu, hasil studi menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik nilai-nilai kebangsaan di kalangan santri, seperti rendahnya hafalan sila-sila Pancasila serta kurangnya pemahaman terhadap sejarah bangsa. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila di pesantren melalui pendekatan pendidikan dan pembiasaan, sehingga dapat membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki jiwa nasionalisme yang kuat serta mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

Nilai kebangsaan dan generasi Alpha memiliki hubungan yang erat dalam membangun karakter bangsa di era digital yang serba cepat dan dinamis. Generasi Alpha, yang lahir di tengah pesatnya perkembangan teknologi, memiliki pola pikir yang lebih terbuka terhadap informasi global, tetapi juga rentan terhadap arus budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai kebangsaan jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan, terutama di lembaga seperti pesantren, untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang berakar pada falsafah hidup Pancasila agar generasi ini tetap memiliki identitas nasional yang kuat. Implementasi nilai kebangsaan dalam pendidikan bagi generasi Alpha tidak hanya bertujuan untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan persatuan, tetapi juga untuk menanamkan sikap kritis, toleransi, dan

kebersamaan dalam keberagaman, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan yang tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa di tengah arus globalisasi.

Generasi Alpha adalah kelompok individu yang lahir setelah tahun 2010 hingga sekitar tahun 2025, menjadikannya generasi termuda saat ini yang tumbuh di era digital. Anak-anak dalam generasi ini dibesarkan dalam lingkungan yang sepenuhnya terhubung dengan teknologi, di mana kecerdasan buatan, media sosial, dan perangkat pintar menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Alpha memiliki pola belajar yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, serta cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan digital. Secara usia, pada tahun 2024, kelompok ini berusia sekitar 0 hingga 14 tahun, yang berarti mereka masih berada dalam fase perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang sangat dipengaruhi oleh pola asuh, pendidikan, dan lingkungan digital yang semakin canggih.

Keunikan kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur terletak pada integrasi falsafah hidup Pancasila dengan pendidikan keagamaan dalam membentuk karakter santri yang berjiwa nasionalis. Pengabdian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui metode pembiasaan, kajian historis, serta praktik gotong royong sebagai cerminan nilai persatuan dan kesatuan. Selain itu, di era generasi Alpha yang akrab dengan teknologi digital, pengabdian ini turut memanfaatkan media digital sebagai alat untuk memperkuat pemahaman santri terhadap sejarah bangsa dan prinsip Pancasila, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya menjaga identitas nasional dalam menghadapi tantangan global.

## **Metodologi**

Jenis pengabdian ini bersifat partisipatif, berupaya untuk mengungkap penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam falsafah hidup Pancasila di era generasi Alpha di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar. Berbagai literatur sebagai catatan yang berkaitan dengan apa yang terjadi di lapangan (Nazir, n.d., p. 88). Penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif yang bersandar pada data, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Atas data tersebut Penulisan ini dalam kerangka kajian ilmiah (Sugiono, 2016, p. 40). Untuk memperoleh data primer, peneliti melakukan wawancara dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Berusaha menggambarkan fenomena, peristiwa, dan fokus pada data untuk menemukan kebenarannya (J. Noor, 2011, p. 26). Informan terdiri dari pimpinan ustadzah, pengasuh, ustadzah, ustad, dan santri. Dipilihnya pimpinan ustadzah/lurah tersebut sebagai sumber utama (sumber primer) dengan alasan bahwa lurah tersebut berperan dalam mengelola keberadaan para santri, pengajaran, administrasi, management dan dapat menjaga keberlangsungannya, dan berjalannya rotasi kegiatan pondok. Mengambil sumber dari pengasuh dengan alasan bahwa mereka mempunyai pendidikan tinggi dan pengalaman dan sebagai control sosial yang mampu untuk menjelaskan realitas empiris dan menyelesaikan masalah yang terjadi.

Metode pengabdian analisis interpretasi, digunakan dalam tulisan ini untuk menangkap makna pemikiran filosofis secara sistematis. Menggali dan mengungkap realitas topik tersebut (Haris Herdiansyah, 2012, p. 29). Penafsiran nilai-nilai filosofis sebagai control sosial untuk mewujudkan penangkapan realitas secara sistematis. Analisis interpretasi digunakan di sini untuk memahami maupun mengungkap di lingkungan pondok. Analisis interpretasi digunakan dalam perspektif antara harapan dan kenyataan, (Soetrisno and SRDm Rita Hanafi, 2007, p. 52). Selanjutnya memahami permasalahan yang muncul dalam kegiatan sehari-hari dan diinterpretasikan untuk menjadi solusi yang efektif dan relevan untuk kebaikan kedepan di pondok pesantren.

Timeline pengabdian masyarakat ini dirancang dalam beberapa tahapan sistematis untuk memastikan efektivitas pelaksanaannya. Tahap pertama adalah persiapan, yang mencakup studi literatur, penyusunan instrumen penelitian, serta koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar untuk mendapatkan izin dan menentukan jadwal kegiatan. Selanjutnya, tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan utama seperti pimpinan pesantren, ustadz, ustadzah, pengasuh, dan santri, serta dokumentasi berbagai aktivitas terkait penguatan nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari pesantren. Tahap analisis data dilakukan secara interpretatif dengan memahami realitas sosial, membandingkan antara harapan dan kenyataan dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan berbasis falsafah hidup Pancasila. Setelah itu, tahap implementasi rekomendasi dilaksanakan dengan memberikan umpan balik kepada pihak pesantren berupa hasil temuan, strategi penguatan nilai kebangsaan yang lebih efektif, serta diskusi bersama untuk merumuskan langkah-langkah keberlanjutan. Terakhir, tahap evaluasi dan penyusunan laporan dilakukan guna memastikan bahwa pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pondok pesantren dalam menanamkan nilai kebangsaan bagi generasi Alpha secara lebih sistematis dan terstruktur.

### **Hasil dan diskusi**

Kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur (Ponpes MN) mencerminkan peran pesantren sebagai pusat pendidikan agama, sosial, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini mencakup berbagai aspek dengan tujuan memberdayakan masyarakat, mempertahankan nilai-nilai keislaman, dan membangun karakter bangsa. Adapun Pelaksanaan kegiatan pengabdian, 2 (dua) dosen dan 2 (dua) mahasiswa pembantu lapangan berpartisipasi dalam pengabdian dalam pelaksanaan kegiatan ini. Program kegiatan biasanya dibagi menjadi 4 (Empat) tahap: (1) Diskusi kelompok peneliti selama dua hari; (2) Wawancara dengan pimpinan ponpes dan (3) Melakukan bimbingan dan penyuluhan di lokasi pengabdian selama empat kali, dengan rincian satu kali setiap minggu selama satu bulan, yaitu pada bulan November 2024 (4), dan melakukan evaluasi setelah kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dari pimpinan ponpes Mathlaul Nur, HS, dapat dirumuskan, bahwa falsafah hidup pancasila dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan era generasi alpha di ponpes Mathlaul Anwar dengan cara mengimplementasikan

Pendidikan berbangsa dan bernegara melalui Pancasila. Pendidikan berbangsa dan bernegara di pondok pesantren (ponpes) berfokus pada nilai-nilai dasar yang diajarkan, yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri, sebagai warga negara yang baik dan beriman bagi nilai religius (Amin & Marlina, 2023, p. 57). Tujuan pendidikan berbangsa dan bernegara di pondok pesantren adalah untuk menghasilkan generasi yang mampu berkontribusi positif terhadap negara dan bangsa mereka dengan cara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama Islam. Pesantren memiliki peran dalam menumbuhkan nilai kebangsaan dan rasa cinta tanah air dan nasionalisme pada santri. Mereka diajarkan pentingnya mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan berkontribusi dalam menjaga kedamaian serta ketertiban bangsa.

Selanjutnya, Sejarah Perjuangan Bangsa dengan Melalui pembelajaran sejarah dan perjuangan para ulama dan pahlawan dalam membangun bangsa, santri diajak untuk menghargai warisan bangsa dan melanjutkan semangat juang dalam menjaga kedaulatan negara.

Beliau juga menyampaikan beberapa tonggak dasar penting dalam Falsafah hidup pancasila dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan di Pondok pesantren Mathlaul Nur *Pertama*, habaib baik di tingkat nasional maupun internasional, terutama di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar, mencerminkan simbiosis antara nilai-nilai keislaman yang dianut oleh habaib dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Di pesantren seperti Mathla'ul Anwar, yang berkomitmen kuat pada pendidikan Islam dan nasionalisme, konsep ini menjadi sangat relevan. Habib adalah keturunan Nabi Muhammad SAW yang melakukan peran besar dalam menyebarkan ajaran Islam di Indonesia, dan secara historis, banyak dari mereka terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan dan kemajuan negara. *Kedua*, masyaikh dalam berbangsa dan bernegara di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar didasarkan pada perpaduan antara nilai-nilai keislaman yang kuat dengan komitmen terhadap kebangsaan dan nasionalisme Indonesia. Masyaikh (para ulama atau guru besar) di pondok pesantren berperan sebagai penjaga nilai-nilai tradisional Islam, sekaligus sebagai agen yang membangun kesadaran kebangsaan di kalangan santri. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara kewajiban agama dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

*Ketiga*, duriyah dalam berbangsa dan bernegara di lingkungan Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar melibatkan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dari para pendiri pesantren. Duriyah dalam konteks pesantren merujuk kepada garis keturunan atau keluarga besar, yang dalam hal ini mencakup keturunan para pendiri pesantren dan tokoh ulama yang meneruskan tradisi keilmuan, kepemimpinan, dan pengabdian sosial di pesantren tersebut. *Keempat*, Muhibin dalam berbangsa dan bernegara di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar merujuk pada para murid, santri, atau pengikut yang mencintai dan menghormati para pendiri pesantren, khususnya ulama dan kiai yang menjadi sumber ilmu dan kebijaksanaan. Mereka, para muhibin, memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk meneruskan

ajaran, tradisi, dan nilai-nilai yang diwariskan oleh para ulama pendiri pesantren. Dalam konteks berbangsa dan bernegara, para muhibin memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai nasionalisme, toleransi, dan kebangsaan yang selaras dengan ajaran Islam. (diolah dari hasil wawancara, 05/11/ 2024).

Panduan dasar tersebut di atas dalam berbangsa dan bernegara di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur mengintegrasikan ajaran keislaman yang kuat dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Para pendiri pondok pesantren menekankan pentingnya cinta tanah air, toleransi antarumat beragama, (Najat & Yasir, 2024, p. 59) kepemimpinan berakhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan santri. Mereka juga mengajarkan bahwa Pancasila dan Islam dapat berjalan seiring dalam menciptakan kehidupan berbangsa yang harmonis, adil, dan penuh tanggung jawab. Dengan bimbingan para masyaikh, santri diharapkan menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif, menjaga persatuan, dan berkontribusi dalam membangun bangsa sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya, dengan mengaktualisasikan tradisi pesantren yang berasal dari falsafah hidup Pancasila, nilai-nilai kebangsaan era generasi alfa di ponpes Mathlaul Nur didasarkan pada komponen-komponen tersebut di atas. Selama bertahun-tahun, tradisi lokal pesantren ini telah digunakan dan diterapkan dalam kehidupan pondok pesantren (Baidawi, 2023, p. 83). Selain itu, mereka berpartisipasi dalam masyarakat secara luas untuk menyebarkan kewajiban untuk meneruskan perjuangan para ulama pendiri pesantren yang berjuang bukan hanya untuk kepentingan agama tetapi juga untuk kemerdekaan dan keutuhan bangsa Indonesia. Mereka dididik untuk mempertahankan semangat perjuangan ini dengan berpartisipasi dalam pembangunan dan mempertahankan negara.

Pelaksanaan pengabdianya selanjutnya dengan melakukan pendampingan berupa bimbingan dan penyuluhan bersama ustadz dan ustadzah dalam hal budaya santri seperti, budaya ngaji, ngantri, memakai sarung, ngantuk dan ngabdi. Berdasarkan data yang diolah dari hasil wawancara bahwa tonggak dasar pesantren di Mathla'ul Nur untuk kemudian dikembangkan pada kehidupan sehari hari di pesantren. Keberhasilannya dalam kehidupan sehari hari diantaranya didasarkan pada falsafah hidup Pancasila dipondok pesantren yakni dengan menggali dari bentuk-bentuk budaya local pondok. Budaya tersebut yang menjadi karakter khas dan menjelma dalam kehidupan pesantren, diantaranya;

Adanya budaya ngaji, ngaji setoran kitab, hafalan. Setoran hafalan, seperti setoran nahwo jowo dan sorof santri, sampaikan oleh santri ke ustadz atau ustadzah, sedangkan kitab santri diberikan oleh kyai, seperti kitab Alfiah Ibnu Malik, untuk membangun kepribadian santri (Mustaqim & Abdussyukur, 2024, p. 59). Santriwati Siti Afifah menjelaskan, setoran kitab di pesantren biasanya melibatkan banyak santri dan memerlukan antrian yang panjang. Banyak antrian dan penuh sesak, dalam kondisi suasana panas karena banyak santri. Hati terkadang kesal belum sampai urutannya kepada saya, harus buru-buru karena berbagi waktu, dan juga tidak boleh berisik Ketika ngantri. Semua yang dihafal atau kitab yang dibaca harus dibawa untuk setoran. Ketika

santri melafalkan setoran membaca atau menghafal setoran setiap santri ada yang belum hafal, hal tersebut yang harus di ulang lagi oleh santri untuk diperbaiki. Untuk itu santri kemudian untuk mengikuti arahan kyai, ustadz, dan ustadzah. Mencoba datang lebih awal untuk menghindari antrian panjang. Pastikan santri selalu mengikuti perubahan jadwal santri harus tetap tenang dan fokus pada proses. Dengan memahami dan mengantisipasi masalah-masalah ini, santri dapat lebih siap dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang cara menghadapi proses penyeteroran kitab dan menjalankannya dengan lebih lancar. Nila Fadhilatur Rahmah mengatakan, mengambil pelajaran dari contoh budaya mengantri yang ada dalam kehidupan pesantren. Ngaji di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur Banjar Sari Metro Utara Lampung, menggunakan sistem belajar langsung kepada kiai, ada yang di sampaikan oleh ustadz dan ustadzah. Dimulai dengan setoran hafalan, sorogan kitab kuning, sorof, jurumiyah, Alfiah Ibnu Malik dan setoran membaca Al-Qur'an, semua itu dilakukan melalui pengantrean

Budaya Ngantri, Nilai-nilai disiplin, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama adalah komponen dari budaya ngantri (antri) di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur (Ponpes MN). Pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis agama, menjadikan budaya antri sebagai refleksi literasi budaya (Wadud & Chairiyah, 2024, p. 334) dari pendidikan moral dan akhlak Islami selain sekadar kebiasaan. Ngantri berwudu, dilingkungan pesantren, ngantre adalah fenomena yang umum khususnya ketika hendak wudhu, penyebabnya jelas Jumlah orang yang sangat besar dan fasilitas yang terbatas. Putra dan putri juga antri untuk mengambil air wudu. Ngantri yang baik harus ditanamkan dalam diri setiap orang secepat mungkin. Artinya, kita sadar bahwa kita tidak boleh mendahului hak orang yang sudah antri sebelumnya jika belum giliran. Selanjutnya, ngantri makan, kadang-kadang, budaya menunggu makan dengan sabar membuat terkadang membuat santri tidak sabar ada melanggar aturan yang ada, mereka juga akan mengantre. Ngantri mandi untuk menunggu, terkadang karena para mukim lama tidak mau mengalah. Jika anda ingin mandi, banyak peralatan yang hilang, seperti ember, sabun mandi, gayung, dan sampo. Sesuai dengan aturan pondok, setiap santri hanya boleh mandi dua kali: sekali di pagi hari (pukul 06.00 hingga 07.00) dan sekali di sore hari (pukul 15.30 hingga 17.30). Budaya sungkem ke kyai, hal ini umum bagi santri, sungkem menunjukkan rasa terima kasih dan bakti atas bimbingan kyai kepada santri. Sangat ditekankan kepada para santri untuk belajar adab dan toto kromo selama di pondok pesantren yang nantinya sangat penting dan harus menjadi pegangan para santri. agar dapat mempraktekan dan membaaur di masyarakat. Sungkem, juga dikenal sebagai sowan, adalah tradisi santri yang mengunjungi kyai untuk mendapatkan barokah,

Budaya Ngantuk, budaya mengantuk di pondok pesantren bagi santri sering menjadi bagian unik dari kehidupan pesantren. Ssebagai tradisi keilmuan yang kuat, (Afif et al., 2024, p. 332) karena jadwal yang padat, mulai dari kegiatan keagamaan, pembelajaran, hingga aktivitas sosial, yang sering membuat para santri sulit untuk mengantuk. Namun, dinamika unik dari mengantuk di pesantren menjadi tantangan dan adaptasi. Nila Fadhilatur Rahmah Menjelaskan, Di pesantren, aktivitas biasanya dimulai

sejak pagi, seringkali sebelum subuh, dan berlangsung hingga malam. Di pagi hari, orang sering melakukan kebiasaan seperti tahajud, menghafal Al-Quran, atau membaca kitab kuning. Karena pembagian waktu yang ketat untuk ibadah, belajar, dan kegiatan lainnya, waktu tidur santri sering kali terbatas. Selama malam hari, banyak Ustad menggunakan waktu mereka untuk belajar lebih banyak atau menyelesaikan tugas. Kelelahan dan rasa mengantuk dapat disebabkan oleh aktivitas fisik yang padat, kurang istirahat, dan kadang-kadang pola makan yang tidak teratur. Kadang-kadang, siswa merasa lelah karena kegiatan belajar di pesantren, terutama yang monoton seperti membaca kitab atau mendengarkan ceramah panjang. Untuk mengatasi hal ini, beberapa kyai atau ustadz menggunakan humor atau interaksi ringan saat mengajar untuk mengurangi kantuk murid. Ustad dan Ustadzah, sering mencoba menyalakan kelelahan dengan berdiri saat pelajaran, mencuci muka, atau bahkan mengambil istirahat singkat untuk tidur. Guru diajarkan untuk tetap bersungguh-sungguh dalam kegiatan meskipun mengantuk karena keikhlasan dan keinginan untuk belajar adalah nilai utama.

Budaya memakai sarung, (Damajanti, 2022, p. 3) salah satu ciri khas kehidupan santri adalah budaya memakai sarung di pondok pesantren. Sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi memiliki makna filosofis, simbolik, dan praktis dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Makna dan Filosofi Sarung di Pesantren Sarung mencerminkan cara hidup santri yang sederhana dan menghindari gaya hidup yang berlebihan. Memakai sarung mencerminkan budaya Islam yang unik, dan menjadi ciri khas pakaian Muslim tradisional, terutama di Asia Tenggara. Seringkali, santri dengan sarung dikaitkan dengan moral yang baik dan kecintaan terhadap ilmu agama, kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain (Mumu Turmudzi, 2024, p. 441). Bayu Rizki Saputra Pengasuh bagian santri putra mengemukakan, semua santri yang memakai sarung setara tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Sarung digunakan sebagai pakaian sehari-hari karena praktis dan nyaman. Kemudian, sebagai pakaian ibadah, sarung digunakan sebagai pakaian utama para santri saat mereka melakukan ibadah seperti salat, mengaji, atau menghadiri pengajian. Di sisi lain, sarung seragam tradisional berarti bahwa beberapa pesantren memiliki aturan tentang penggunaan sarung sebagai seragam dalam kegiatan tertentu, seperti belajar, makan, dan istirahat. Atas dasar filosofis sarung di pesantren ada makna historis yakni, bahwa tradisi memakai sarung telah lama ada di masyarakat Indonesia. Sandangan yang berasal dari Yaman ini tiba di Nusantara kurang lebih pada abad keempat belas, dibawa oleh para saudagar Arab dan Gujarat. Sarung kemudian masuk ke tanah Nusantara dan mengakar di lingkungan pesantren. Ratusan ribu murid atau santri di institusi pendidikan tertua di Indonesia kemudian menjadi identik dengan sarung dan budaya bersarung. Mengenakan sarung adalah kebiasaan di daerah yang mayoritas penduduknya beragama Nahdlatul Ulama (NU).

Budaya Ngabdi, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengetahuan yang diberikan selama pendidikan di pondok (Afif et al., 2024, p. 333), guru dan pengurusnya terus menerapkan model "ngabdi", yang merupakan kerja suka rela dalam organisasi pondok pesantren berdasarkan keikhlasan. Ngabdi mencakup tinggal secara konsisten di rumah

Kiyai, termasuk pondok pesantren. Berkhidmah, di sisi lain, berasal dari kata Arab "khiḍmah", yang berarti pengabdian atau pelayanan. Berkhidmah di pondok pesantren berarti memberikan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendukung kegiatan dan operasi pondok. Siapa pun, baik itu santri, alumni, orang tua santri, atau masyarakat umum yang peduli dengan pendidikan di pondok pesantren, dapat melakukan hal ini. Namun, mereka hanya ingin "ngabdikan" sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka, tidak mengejar kompensasi yang signifikan. Pada esensinya, seorang santri yang mengabdikan memiliki tujuan dan harapan untuk hidupnya, yaitu untuk mendapatkan keberkahan dari Kiyainya. Untuk menjadi lebih bermanfaat bagi orang lain di masa depan. Jika pengabdian dilakukan dengan tulus dan penuh dedikasi, itu akan berdampak positif pada perkembangan pesantren. Bayu Rizki Saputra menjelaskan, salah satu tradisi yang melekat kuat dalam kehidupan pesantren adalah pengabdian kepada guru dan santri. Ide pengabdian ini memberikan pelajaran praktis tentang kejujuran, penghormatan, dan tanggung jawab, yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di pesantren. Esensi filosofi budaya ngabdikan, ngabdikan bukan hanya tindakan fisik; itu juga latihan mental dan spiritual yang bertujuan untuk membentuk seorang santri yang tangguh, sabar, dan tulus. Dalam tradisi pesantren, pengabdian kepada kyai dan pesantren dianggap sebagai cara untuk mendapatkan keberkahan dalam belajar. Berikutnya adanya implementasi nilai Islam, di mana Ngabdikan mengajarkan santri untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu dan menghormati orang lain. Pengalaman ngabdikan di pesantren mempersiapkan santri untuk terjun ke masyarakat dengan mentalitas yang siap melayani dan berdedikasi. Selama bertahun-tahun, budaya ngabdikan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan pesantren.

Dalam upaya strategi di pondok pesantren untuk mempertahankan persatuan, meningkatkan kesadaran nasional, dan membentuk generasi santri yang berkarakter adalah mengembangkan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan, keluarga, kegiatan sosial, media, dan keteladanan dapat membantu menanamkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Sangat penting untuk melakukan upaya ini agar kita dapat menghadapi tantangan di seluruh dunia tanpa kehilangan identitas kita sebagai bangsa Indonesia yang berdasarkan Pancasila. Selanjutnya dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan di pondok pesantren Mathla'ul Nur meliputi unsur-unsur;

Merayakan hari santri, Di seluruh Indonesia, 22 Oktober diperingati sebagai Hari Santri Nasional. Pentingnya peran santri dan pondok pesantren dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia ditunjukkan dalam peringatan ini (Zamzami & Sarmini, 2024, p. 7872). Ini juga memberi kita kesempatan untuk mengingat sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia. Di Ponpes Mathla'ul Nur Lampung, Hari Santri biasanya dirayakan dengan berbagai acara yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kebangsaan, keislaman, dan persatuan santri. Di Ponpes Mathla'ul Nur Lampung, Peringatan Hari Santri memiliki makna filosofis sebagai cara untuk menanamkan nasionalisme, keislaman, dan kepedulian sosial dalam diri santri. Nila Fadilatur Rahmah menjelaskan, melalui berbagai kegiatan, santri belajar untuk menghargai jasa ulama dan para

pahlawan santri yang telah berkontribusi pada kemerdekaan dan ketahanan NKRI. Mereka juga belajar untuk menjadi orang yang tangguh, beriman, dan siap mengabdikan kepada bangsa dan agama mereka. Hari Santri Nasional, yang jatuh setiap tanggal 22 Oktober, adalah kesempatan bagi pesantren-pesantren di seluruh Indonesia untuk memperingati jasa para santri dan ulama dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sejarah menunjukkan bahwa peran pesantren sebenarnya dimulai sebelum revolusi, saat banyak kiai memimpin gerakan dan pertempuran melawan penjajah. Ini termasuk Kiai Mojo dalam Perang Diponegoro dan Kiai Abbas dalam Perang 10 November. Baik "Menyambung Juang" maupun "Merengkuh Masa Depan" bertujuan untuk melanjutkan semangat perjuangan yang telah dimiliki para santri selama ini. Secara keseluruhan, tema ini menggambarkan perjuangan terus menerus para santri untuk mencapai masa depan yang aman,

Mengikuti kegiatan 17 Agustus, para santri, ustadz, dan seluruh keluarga besar pesantren menganggap kegiatan Mengikuti 17 Agustus di Ponpes Mathla'ul Nur Lampung sebagai momen penting dalam memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan ini bukan sekadar perayaan; itu juga berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme (Hadi & Articles, 2024, p. 40), cinta tanah air dan semangat juang di kalangan santri. Bayu Rizki Saputra menerangkan, pelaksanaan upacara bendera, semua santri, ustadz, dan pimpinan pesantren diundang untuk mengikuti upacara bendera di lapangan pesantren. Petugas Santri, biasanya santri memilih pembawa bendera, komandan upacara, dan pembaca teks Proklamasi. Pemimpin pondok, atau kyai, memberikan amanat Nasionalisme dengan menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan serta peran santri dalam mengisi kemerdekaan. Kegiatan 17 Agustus di Ponpes Mathla'ul Nur Lampung memiliki makna filosofis dengan merayakan dan memberi kesempatan dengan cara menanamkan rasa cinta tanah air dan nasionalisme dalam hati santri. Melalui berbagai kegiatan, menanamkan prinsip solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab. memberikan bukti bahwa para santri memainkan peran penting dalam menjaga dan mengisi kebebasan. Pesantren menjadi tempat pendidikan agama dan pusat pembentukan karakter kebangsaan yang kuat bagi generasi muda melalui kegiatan ini,

Integrasi kurikulum. pondok Pesantren Mathla'ul Nur di Metro Lampung berharap dapat membentuk generasi santri yang tidak hanya memahami ilmu agama dengan baik tetapi juga mampu menghadapi tantangan zaman sekarang. Filosofi integrasi kurikulum di pesantren ini bertumpu pada perpaduan nilai-nilai keislaman dengan ilmu pengetahuan umum (Machendrawaty & Cucu, 2024, p. 35), yang bertujuan untuk menghasilkan individu yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Pembelajaran di pesantren menggabungkan pelajaran agama (seperti tafsir, hadits, fiqh, dan akhlak) dengan pelajaran umum (seperti matematika, bahasa Inggris, sains, dan TI). Angga Wijaya santri yang tinggal diluar pondok menyatakan, pondok pesantren berusaha menggabungkan kurikulum berbasis agama (diniyyah) dengan kurikulum pendidikan formal untuk menghasilkan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial. Ini dikenal sebagai integrasi kurikulum. Memenuhi kebutuhan zaman dan tetap

berbasis pada nilai-nilai Islam, model ini memungkinkan siswa mendapatkan pendidikan yang menyeluruh di mana ilmu agama dan ilmu umum saling melengkapi. Adanya iman adalah landasan utama dari filosofi Integrasi Kurikulum. Keyakinan kepada Allah, atau tauhid, menjadi dasar dari seluruh proses pembelajaran. Salah satu cara untuk beribadah kepada Allah adalah dengan mempelajari ilmu agama dan umum. Kesatuan Ilmu Ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan. Saya percaya bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan diciptakan untuk membantu manusia. Kurikulum dirancang untuk mempersiapkan siswa untuk kehidupan dunia dan akhirat. Mereka yang belajar di pesantren dididik untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi agama, masyarakat, dan bangsa mereka. Dengan adanya Maqashid Syariah, seluruh program dirancang untuk mencapai tujuan syariah, yaitu melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Sholawatan, dengan sholawatan dalam menguatkan nilai-nilai kebangsaan dalam falsafah hidup Pancasila adalah upaya untuk menghubungkan nilai-nilai spiritualitas Islam (Alam Mahdiyan et al., 2022, p. 3), khususnya cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dengan komitmen terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Sholawatan, sebagai bentuk doa, pujian, dan ungkapan cinta kepada Nabi, memiliki peran yang sangat penting dalam budaya pesantren dan masyarakat Muslim di Indonesia. Dalam konteks falsafah hidup Pancasila, sholawatan dapat digunakan sebagai medium untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan seperti persatuan, gotong royong, keadilan sosial, dan penghargaan terhadap perbedaan salah satu kebiasaan di pondok pesantren Mathla'ul Nur adalah sholawat. Rama santri yang bermukim di luar pondok pesantren mengungkapkan, aktivitas ini melibatkan pembacaan sholawat Nabi Muhammad SAW, baik secara lisan maupun dengan alat musik tradisional. Sholawatan di pondok pesantren bukan sekadar ritual; itu adalah cara untuk mengajar, mendidik spiritual, dan memperkuat nilai-nilai nasional. Filosofi sholawatan di Pondok Pesantren Mathla'ul Nur dengan Kecintaan kepada Rasulullah SAW adalah sebagai ekspresi kecintaan para santri kepada Nabi Muhammad SAW. Melalui pembacaan sholawat, santri diajarkan untuk meneladani akhlak mulia beliau, yang menghasilkan peningkatan spiritual. Selain itu, sholawatan menjadi media dzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui lantunan sholawat, yang membuat suasana batin santri menjadi lebih tenang dan damai. Setelah itu, pembinaan akhlak, Kemudian, sholawatan yang dilakukan secara kolektif menciptakan rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara para santri.

## **Diskusi**

Sebagaimana didefinisikan oleh Mark McCrindle (Fadlurrohimi et al., 2019, p. 178) "Generation Alpha tahun 2023" sebagai "mencakup mereka yang lahir antara tahun 2010 dan 2024." Bisa dibilang Generasi Alfa adalah anak dari Generasi Millenials. Generasi Alpha diproyeksikan sebagai kelompok yang paling kaya secara materi dan memiliki (Nabila et al., 2021, p. 564), pemahaman teknologi paling tinggi sepanjang masa. Salah satu fitur paling menonjol dari Generasi Alpha adalah paparan awal mereka terhadap layar digital (Pengasuhan et al., 2023, p. 336), yang berasal dari munculnya

tablet, smartphone, dan perangkat elektronik lainnya. Setelah tahun 2010, Generasi Alpha tumbuh dalam dunia yang sangat digital dan terhubung. Mereka menghadapi banyak masalah, seperti kurangnya interaksi sosial langsung, paparan teknologi yang kuat, dan individualisme.

Pondok pesantren memiliki peluang besar untuk menjadi pusat pendidikan yang relevan bagi generasi Alpha. Dengan menggabungkan nilai-nilai agama, teknologi, dan pendekatan kontemporer, pesantren dapat melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan siap menghadapi tantangan di seluruh dunia. Pesantren bukan hanya tempat untuk belajar agama, tetapi juga laboratorium sosial untuk menghasilkan pemimpin Islam yang kuat di masa depan. Pondok pesantren Mathla'ul Nur memiliki fungsi strategis dalam membimbing generasi ini agar tetap berakar pada nilai-nilai agama, moral, dan budaya meskipun mereka hidup di era modern. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, santri tidak hanya akan mengatasi masalah dengan lebih baik, tetapi mereka juga akan mengembangkan sikap dan keterampilan yang bermanfaat sepanjang hidup mereka. Juga dalam hal Penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam falsafah hidup pancasila era generasi Alpha di ponpes Mathla'ul Nur. Adapun fungsi strategis pondok pesantren Mathla'ul Nur untuk membimbing generasi Alpha dengan mengfusikan elemen-elemen:

Pertama, fungsi integrasi nilai agama dan teknologi. Dalam fungsi ini, pondok pesantren Mathla'ul Nur dapat menjadi tempat di mana kemajuan teknologi dan nilai-nilai Islam seimbang. Mereka dapat menerapkan e-learning berbasis pesantren dan mengembangkan platform atau aplikasi pembelajaran luring untuk mengajarkan tafsir, kitab kuning, atau fiqih dengan pendekatan kontemporer. Pembuatan Konten Islami juga mencakup instruksi kepada santri generasi Alpha tentang cara membuat konten digital Islami yang inovatif, seperti video dakwah, animasi, atau podcast. Ketika santri mulai terkena dampak negatif dari dunia maya, guru dan murid atau ustadz dan sntri harus tetap berkomunikasi dengan baik secara terbuka untuk mengetahui sumber masalahnya daripada menanggapi dengan marah. "Hal-hal negatif akan muncul sering, tapi bagaimana kita menanganinya?" Tidak ada solusi untuk merawat anak, tetapi kita harus memahami konsumsi media anak dan berbicara dengan mereka dengan terbuka. Melakukan bimbingan individu dengan cara memberikan perhatian kepada individu melalui mentoring oleh ustadz untuk memahami kesulitan dan kebutuhan mereka. Dengan mendorong program pengembangan diri, kegiatan yang mendorong pengembangan potensi individu, seperti pelatihan kepemimpinan Islami, seni hadrah, atau entrepreneurship Islami, akan membuat santri lebih nyaman.

Kedua, fungsi pendidikan karakter dan akhlak Islami di pondok pesantren Mathla'ul Nur melibatkan penerapan akhlak sejak dini melalui nilai-nilai Islami dalam kegiatan sehari-hari seperti pengajian dan sholawatan. Program akhlak digital akan mengajarkan santri bagaimana menggunakan media sosial dengan benar dan pentingnya menjaga jejak digital yang baik. Mendorong Generasi Alpha untuk mengikuti akun yang menunjukkan nilai-nilai moral, seperti melakukan hal-hal baik, melakukan amal, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. memberi orang pengetahuan tentang etika di dunia maya, seperti menghormati orang lain, bertanggung jawab atas tindakan Anda di

internet, dan menggunakan teknologi dengan bijak. mengadopsi prinsip karakter dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan, berdoa sebelum dan setelah aktivitas, dan menghargai orang tua dan guru. Kyai, ustadz dan ustadzah melibatkan mereka dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, pengabdian masyarakat, atau kerja sukarela, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan kepedulian sosial.

Ketiga, fungsi kolektif untuk membangun kebersamaan era generasi alpha di pondok pesantren Mathla'ul Nur dengan melibatkan kegiatan di luar ruangan Islami, seperti perkemahan santri, safari dakwah, atau seni rebana. Selanjutnya, ada kegiatan ekstrakurikuler berbasis tim, seperti olahraga, hadrah, atau rebana. Namun, di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan kecenderungan individualisme yang muncul dari media sosial, penting untuk membangun kebersamaan di antara generasi. Membangun kebersamaan bagi generasi ini bukan hanya tentang menciptakan ikatan sosial, tetapi juga tentang mengembangkan nilai-nilai solidaritas, empati, dan kerja sama untuk mengatasi tantangan zaman. Bagi Generasi Alpha, kebersamaan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan sosial karena mengajarkan mereka cara berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama. Kebersamaan memungkinkan mereka untuk memahami dan memahami perasaan orang lain, yang meningkatkan ikatan sosial dan empati. Namun, meskipun mereka telah terhubung secara digital, mereka masih dapat merasa terisolasi. Caranya adalah dengan membangun kepedulian dan tanggung jawab sosial kebersamaan, yang membantu mereka merasa lebih terhubung dengan orang lain di dunia nyata. Selanjutnya, ini mengajarkan mereka untuk peduli terhadap sesama, baik dalam keluarga, teman, maupun masyarakat secara keseluruhan. Memotivasi mereka untuk bekerja sama dalam kelompok dalam kegiatan sosial dan di sekolah, seperti proyek kolaboratif di mana mereka berbicara, memecahkan masalah, atau berpartisipasi dalam kegiatan sukarela.

Keempat, fungsi pembelajaran interaktif dan visual di pondok pesantren Mathla'ul Nur. Ini melibatkan penggunaan pendekatan pendidikan baru seperti permainan edukatif, video interaktif, atau simulasi untuk membantu generasi Alpha memahami materi dengan lebih mudah. Selanjutnya, menggunakan teknologi seperti augmented reality (AR) untuk mengajarkan anak-anak tentang sejarah Islam atau Al-Qur'an. Pembelajaran Interaktif untuk Generasi Alpha melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi melalui Aplikasi Pembelajaran dan Game Edukasi, yang berarti menggunakan aplikasi dan game interaktif yang membantu siswa belajar sambil membuat mereka senang. Misalnya, game berbasis karakter yang mengajarkan keterampilan, nilai moral, atau sejarah. Selanjutnya, memanfaatkan platform pembelajaran online seperti kelas virtual, webinar, dan tutorial video yang memungkinkan siswa dan guru berinteraksi secara langsung. adanya pembelajaran dengan media visual dan animasi sebagai dukungannya yang menggambarkan konsep-konsep sulit secara lebih mudah dipahami dan menarik; langkah selanjutnya adalah menyajikan materi melalui infografis dan diagram untuk menyederhanakan informasi kompleks dan membuatnya lebih mudah dipahami. Di adakan tugas kelompok yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk menyelesaikan

masalah atau mencari solusi, seperti membuat produk digital atau melakukan proyek sosial yang bermanfaat. Eksperimen dalam bidang seni, sains, atau teknologi dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih langsung dan mendalam.

Kelima, fungsi psikologis di pondok pesantren Mathla'ul Nur bertujuan untuk membantu santri generasi alfa melalui pendekatan pribadi untuk memahami masalah psikologis seperti kecemasan sosial atau kecanduan teknologi. Selanjutnya, program mentoring dengan ustadz atau kyai akan membangun hubungan yang lebih dekat dan memberikan contoh bagi generasi alfa. Mereka juga menghadapi masalah besar dalam hal kesehatan mental dan perkembangan sosial-emosional. Oleh karena itu, pendampingan psikologis sangat penting untuk membantu mereka tumbuh dengan baik, mengelola stres, membangun keterampilan sosial, dan menghadapi tantangan dunia modern. Pendekatan Holistik (Seluruh Aspek Kehidupan) Membangun Keseimbangan antara Dunia Digital dan Dunia Nyata melalui Pendekatan Pendampingan Psikologis untuk Generasi Alpha. membantu mereka menemukan cara untuk mengimbangi interaksi online dan offline. Misalnya, mengatur waktu untuk menggunakan perangkat elektronik dan melakukan aktivitas fisik di luar ruangan dapat meningkatkan kesehatan mental dan fisik. ada pendidikan emosional dan sosial yang mengajarkan mereka tentang pentingnya mengenali dan memahami emosi diri mereka (intelijen emosional), serta cara berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

### **Kesimpulan**

Penguatan nilai-nilai kebangsaan dalam falsafah hidup Pancasila di pondok pesantren menjadi strategi penting dalam membentuk karakter santri yang berjiwa nasionalisme dan cinta tanah air. Generasi Alpha, yang tumbuh di era digital, menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan sambil tetap berpegang pada prinsip keislaman. Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut agar santri tetap memiliki identitas kebangsaan yang kuat. Falsafah hidup Pancasila sebagai pedoman utama kehidupan berbangsa membutuhkan komitmen bersama dari pesantren dan pemerintah untuk menjaga harmoni sosial dan persatuan. Kajian terkait peran pesantren dalam membentuk karakter kebangsaan masih banyak berfokus pada aspek budaya, sosiologi, dan filsafat. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan antropologi untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai kebangsaan diinternalisasikan dalam kehidupan pesantren.

### **Ucapan Terima Kasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar yang telah memberikan kesempatan dan ruang bagi kami untuk berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai kebangsaan berbasis falsafah hidup Pancasila.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada para pimpinan pesantren, ustadz, ustadzah, serta para santri yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan, keterbukaan, serta antusiasme yang luar biasa dari semua pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan program ini.

Tak lupa, kami berterima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik dalam bentuk materi, tenaga, maupun pemikiran, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga upaya ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pesantren dan generasi penerus bangsa.

### **Pernyataan Kontribusi Penulis**

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, masing-masing penulis memiliki peran dan kontribusi yang saling melengkapi: W berperan dalam perancangan konsep dan metodologi pengabdian, termasuk dalam menyusun strategi implementasi penguatan nilai-nilai kebangsaan berbasis falsafah hidup Pancasila di Pondok Pesantren Mathla'ul Anwar. Selain itu, W juga berkontribusi dalam analisis data serta penyusunan laporan hasil kegiatan. W bertanggung jawab dalam pelaksanaan observasi, wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, ustadz, ustadzah, dan santri, serta pengolahan data lapangan. N juga aktif dalam mendokumentasikan kegiatan dan memastikan validitas data yang digunakan dalam kajian ini. N dan MIP berkontribusi dalam kajian literatur, analisis teoritis, serta perumusan rekomendasi strategis bagi pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih efektif. Selain itu, N dan MIP juga berperan dalam penyusunan artikel ilmiah sebagai bentuk diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat akademik.

### **Referensi**

- Abdullah, T. (1997). *“The Clash of Civilisation”: a prognosis of the future or the lure of the past*”, *Masyarakat dan Budaya*. Yayasan Obor.
- Afif, M. M., Usman, M. R., & Nur, D. M. M. (2024). Budaya Santri (Ngaji, Ngabdi, Dan Ngabekti) Menjadi Karakteristik Peserta Didik Madrasah Aliyah Darul Ulum. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan ...*, 1(4), 329–335. <http://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/view/1178%0Ahttp://jurnalistiqomah.org/index.php/arima/article/download/1178/987>
- Airlanga Pribadi Kusuma. (2022). *Mencapai Indonesia Merdeka Dibawah Bendera Revolusi, Jilid I* (Vol. 1). Yayasan Bung Karno.
- Alam Mahdiyan, Y., Sakir, M., & Robihan, A. (2022). Peranan Shalawatan Sebagai Media Pembinaan Akhlak Santri Dalam Majelis Shalawat Dipondok Pesantren Madrasatul Qur'an Kertek Tahun 2022. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan Dan Keguruan)*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.32699/alphateach.v2i1.3347>
- Amin, M. S., & Marlina. (2023). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Diniyah Amaliyatut Taqwa OKU Timur. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 55–59. <https://doi.org/10.30599/JPIA.V10I2.2467>
- Astelia, D., & Tarmizi, P. (2022). Studi Kasus Pembiasaan Menyanyikan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Pada Awal Pembelajaran Siswa Kelas IV SD Negeri

- Kota Bengkulu: Pembiasaan, Lagu Kebangsaan Indonesia Raya. *JURIDIKDAS (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 5(3), 267–274. <https://doi.org/10.33369/JURIDIKDAS.V5I3.24951>
- Baidawi, A. H. (2023). Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren. *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 12(2), 81–92. <https://doi.org/10.20414/SCHEMATA.V12I2.9126>
- Clifford Geertz. (1981). *“The Religion of Jawa” terjemahannya: Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin*. Pustaka Jaya. <http://fithufail.wordpress.com>
- Damajanti, M. N. (2022). Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer. *Biokultur*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.20473/bk.v11i1.37113>
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2019). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178–186. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V2I2.26235>
- Hadi, A. S., & Articles, I. (2024). *Democratia Online*. 2(2), 38–46.
- Hamka. (1994). *Falsafah hidup*. Pustaka Panjimas. <https://jbr.id/resensi/falsafah-hidup-kunci-hidup-peninggalan-buya-hamka-4303/>
- Haris Herdiansyah. (2012). *Haris Herdiansyah, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Humanika.
- Hidayat, N., & Apriani, D. (2021). Koherensi Sistem Hukum Pancasila dengan Metode Penalaran Ideologi Pancasila. *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 12(1), 143–160.
- J. Noor. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Desertasi, Dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Koentjaraningrat. (1987). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*.
- Machendrawaty, N., & Cucu. (2024). Integrasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum Pesantren di Madrasah Aliyah pada Pondok Pesantren. *SPECTRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 07(01), 72–84.
- Mumu Turmudzi. (2024). *Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pesantren Salaf ( Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Munawwar Zarnujiyyah Tasikmalaya ) Institut Agama Islam Tasikmalaya*. 2, 439–448.
- Mustaqim, M. H., & Abdussyukur. (2024). Pengembangan Budaya Keagamaan Pesantren Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Bustanul Arifin dan Nurul Islam Bener Meriah. *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research*, 3(2), 57–74. <https://doi.org/10.56921/JUMPER.V3I2.225>
- Nabila, Z., Syamsudin, A., Kreativitas, P., Generasi, ;, Desa, A. ;, Corespondensi Author, B., Syariah, P., Kediri, I., Cumpleng, D., Brengkok, D. S., Brondong, K., Lamongan, K., & Timur, J. (2021). Pengembangan Kreativitas Generasi Alpha Di Masa Covid-19 Melalui Yayasan Sanggar Genius. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 563–569. <https://doi.org/10.31100/MATAPPA.V4I1.1365>

- Najat, S., & Yasir, A. M. (2024). Sinergi Tokoh Masyarakat dan Agama dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Keagamaan di Kampung Serdang Lor, Kota Serang. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 17(1), 57–82. <https://doi.org/10.32678/DEDIKASI.V17I1.11030>
- Nazir. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Ghalia Indonesia.
- Pengasuhan, P., Tua, O., Penerapan, T., Di, S. T., Generasi, M., Usia, A., Di, T., Rombuh, D., Palengaan, K., Pamekasan, K., Jannah, K., Gupita, N., & Pusparini, D. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan Screen Time Di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun Di Desa Rombuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 333–343. <https://doi.org/10.60132/JIP.V1I3.45>
- Rezania, V., Fihayati, Z., Hazim, & Aryani, D. F. (2022). Penerapan Sila-sila Pancasila Sebagai Upaya Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 3(c), 1456–1461. <https://pssh.umsida.ac.id>
- Sartika, A. (2020). Representasi Santri dalam Trailer Film The Santri. *Khabar*, 2(2), 129–149. <https://doi.org/10.37092/khabar.v2i2.253>
- Soetrisno and SRDm Rita Hanafi. (2007). *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian*. Andi Offset.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed., Issue April). Alfabeta.
- Taufik Abdullah. (2016). *Sejarah Lokal Indonesia* (Vol. 01). Gadjah Mada University Press.
- Wadud, A., & Chairiyah, C. (2024). Tradisi Literasi Budaya Pesantren di Pondok Pesantren Gedangan Kadungdung Sampang. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(2), 333. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1733>
- Wahid, A. (1979). *Bunga Rampai Pesantren* (1st ed.). Dharma Bhakti. <https://gusdur.net/buku-media/bunga-rampai-pesantren-kumpulan-karya-tulisan-abdurrahman-wahid/>
- Yunas, N. S., Susanti, A., & Izana, N. N. (2023). Kampung Pancasila dan Upaya Membangun Ketahanan Ideologi Pancasila di Era Society 5.0 (Studi Kampung Pancasila Desa Kebonagung, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang). *Journal of Civics and Moral Studies*, 8(1), 10–20. <https://doi.org/10.26740/jcms.v8n1.p10-20>
- Zamzami, M. A. M., & Sarmini. (2024). Persepsi Kehidupan Bernegara Santri Pondok Pesantren Salafiyah (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7869–7877.

